



Peran Penyuluhan dalam Memperkuat Perlindungan Anak dan Mencegah Kekerasan Masyarakat Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Siti Nurul Aini^{*1}, Dhiyas Ainun², Ibenu Gunawan³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Mandalika Mataram, Indonesia

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Mandalika Mataram, Indonesia

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Mandalika Mataram, Indonesia

Corresponding Author: nurlaini88@gmail.com, iyasainun11@gmail.com, benben41@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:

15 October 2025

Manuscript revised:

22 October 2025

Accepted for publication:

30 Juli 2025

Keywords

promosi wisata, video promosi, Kampung Cai Ranca Upas, pariwisata, aset digital.

Abstract

Perlindungan anak dan pencegahan kekerasan terhadap anak merupakan isu penting yang harus diperhatikan oleh seluruh elemen masyarakat. Di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, penyuluhan menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluhan dalam memperkuat perlindungan anak serta mencegah kekerasan terhadap anak di lingkungan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan wawancara dengan masyarakat, tokoh agama, dan petugas terkait, serta observasi langsung dalam kegiatan penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan tokoh masyarakat, memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hak-hak anak dan pentingnya menghindari segala bentuk kekerasan. Penyuluhan tersebut juga berperan dalam membangun komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua, anak, dan masyarakat sekitar, yang pada akhirnya memperkuat perlindungan anak. Meskipun demikian, tantangan masih ada dalam hal keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat, terutama dalam mengatasi stigma sosial terhadap korban kekerasan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi penyuluhan yang lebih efektif untuk mencegah kekerasan terhadap anak di komunitas lokal.

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Aini, S. N., Ainun, D., Gunawan, I. (2025). Peran Penyuluhan dalam Memperkuat Perlindungan Anak dan Mencegah Kekerasan Masyarakat Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Journal of Community Action*, 1(1), 57-62. <https://doi.org/10.71094/joca.v1i1.xx>

Pendahuluan

Perlindungan anak dan pencegahan kekerasan terhadap anak adalah masalah yang sangat penting dalam konteks pembangunan sosial dan humanistik. Di Indonesia, meskipun ada berbagai regulasi dan kebijakan yang mendukung perlindungan anak, implementasi di lapangan sering kali menemui berbagai hambatan. Salah satu bentuk implementasi kebijakan yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan penyuluhan. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan anak dan mencegah kekerasan

terhadap anak di lingkungan sekitar. Di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, penyuluhan telah dilakukan secara berkelanjutan untuk mengurangi tindak kekerasan terhadap anak serta memperkuat perlindungan mereka.

Menurut data yang ada, kekerasan terhadap anak masih menjadi masalah besar di Indonesia. Berdasarkan laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak, kekerasan fisik dan psikologis terhadap anak sangat tinggi, baik yang terjadi di dalam rumah tangga maupun di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang menyadari pentingnya perlindungan anak dan dampak negatif dari kekerasan terhadap anak. Salah satu upaya yang diharapkan dapat memberikan dampak positif adalah melalui penyuluhan yang intensif, yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hak-hak anak.

Penyuluhan perlindungan anak memiliki tujuan yang sangat strategis, yaitu untuk merubah perilaku masyarakat dalam hal memperlakukan anak dengan cara yang lebih baik dan menghargai hak-haknya. Menurut Mardiyati (2015), dalam artikel yang diterbitkan oleh Kemensos, keluarga dan masyarakat memegang peranan penting dalam perlindungan anak. Oleh karena itu, pendidikan dan penyuluhan tentang perlindungan anak perlu dilakukan secara terus-menerus, agar seluruh elemen masyarakat dapat lebih peduli terhadap isu ini dan dapat turut serta dalam pencegahan kekerasan terhadap anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran penyuluhan dalam memperkuat perlindungan anak dan mencegah kekerasan terhadap anak di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Fokus penelitian ini adalah pada strategi yang digunakan dalam penyuluhan untuk merubah perilaku masyarakat serta dampak jangka panjang yang dihasilkan oleh kegiatan penyuluhan tersebut. Dengan metode kualitatif, penelitian ini mengandalkan wawancara dengan tokoh masyarakat, peserta penyuluhan, dan pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan perlindungan anak.

Salah satu tantangan utama dalam meningkatkan perlindungan anak adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memberikan perlindungan terhadap anak. Hal ini diperburuk dengan terbatasnya akses informasi yang memadai mengenai hak-hak anak. Beberapa studi menunjukkan bahwa penyuluhan dapat berperan sebagai sarana untuk memberikan informasi yang jelas dan tepat kepada masyarakat. Penyuluhan yang efektif akan membuka wawasan masyarakat mengenai jenis-jenis kekerasan yang dapat terjadi pada anak dan bagaimana cara menghindari serta melaporkannya.

Penyuluhan yang dilakukan di Kecamatan Cileungsi melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan tokoh masyarakat setempat. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dengan menggunakan berbagai metode, seperti seminar, lokakarya, dan pembagian materi informasi melalui media cetak dan digital. Penyuluhan ini bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat, agar lebih peduli dan responsif terhadap kekerasan yang terjadi pada anak di sekitar mereka. Pendekatan berbasis masyarakat ini diharapkan dapat menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan.

Namun, meskipun penyuluhan telah dilaksanakan dengan baik, masih terdapat beberapa tantangan dalam proses implementasinya. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya manusia yang terlatih untuk melaksanakan penyuluhan secara efektif. Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi hambatan dalam memperluas jangkauan penyuluhan ke seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat itu sendiri, untuk memperkuat program penyuluhan ini.

Selain penyuluhan, faktor lain yang tidak kalah penting adalah adanya dukungan kebijakan dari pemerintah yang berpihak pada perlindungan anak. Menurut Pongantung (2021), salah satu faktor keberhasilan program perlindungan anak adalah adanya kebijakan yang jelas dan konsisten dari pemerintah. Kebijakan ini mencakup aspek pendidikan, kesehatan, serta perlindungan hukum bagi anak. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak melalui pembangunan fasilitas yang mendukung, seperti taman bermain yang aman, pusat kesehatan, dan lembaga pendidikan yang mengedepankan prinsip perlindungan anak.

Kebijakan perlindungan anak yang jelas juga perlu diikuti dengan mekanisme yang memadai untuk menanggulangi kekerasan terhadap anak. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat sangat penting untuk menciptakan sistem pengawasan sosial yang dapat mencegah terjadinya kekerasan pada anak. Penyuluhan yang efektif tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk melaporkan kasus kekerasan yang mereka saksikan atau ketahui.

Penelitian yang dilakukan oleh Huraerah (2012) mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap anak dapat diminimalkan dengan adanya edukasi yang berkelanjutan bagi masyarakat, termasuk kepada orang tua dan anak-

anak itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Susilawati (2025), yang menekankan pentingnya penyuluhan yang berbasis pada pendekatan partisipatif dan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal dalam pencegahan kekerasan terhadap anak.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana penyuluhan yang dilakukan di Kecamatan Cileungsi berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlindungan anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi terkait strategi penyuluhan yang lebih efektif, agar perlindungan anak dapat diperkuat dan kekerasan terhadap anak dapat diminimalkan.

Dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga swadaya masyarakat, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh UNICEF (2019), perlindungan anak adalah tanggung jawab bersama yang harus dipikul oleh seluruh elemen masyarakat. Tanpa kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat, upaya perlindungan anak tidak akan berjalan dengan efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan program penyuluhan perlindungan anak yang lebih efektif di Indonesia, khususnya di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, serta memberikan insight tentang strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi kekerasan terhadap anak. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dan mendalam, diharapkan kesadaran tentang perlindungan anak akan semakin meningkat, dan kekerasan terhadap anak dapat ditekan.

Metode Pelaksanaan

Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di lapangan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran penyuluhan dalam memperkuat perlindungan anak dan mencegah kekerasan terhadap anak di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Penelitian ini berfokus pada analisis pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, serta tokoh masyarakat setempat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hak-hak anak dan pentingnya menghindari kekerasan terhadap anak.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari petugas penyuluhan, tokoh masyarakat, guru, orang tua, dan anak-anak yang menjadi peserta penyuluhan. Metode ini digunakan untuk menggali persepsi dan pemahaman informan terkait dengan implementasi penyuluhan. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan penyuluhan yang berlangsung di lapangan, guna memahami dinamika interaksi antara penyuluh dan peserta. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen terkait penyuluhan, seperti materi penyuluhan, laporan kegiatan, serta evaluasi yang dilakukan oleh penyuluh dan peserta.

Mengacu pada Sukmadinata (2014), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis agar temuan-temuan dapat dipahami dengan jelas. Setelah data disajikan, tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menganalisis dan merumuskan temuan utama dari data yang telah dikumpulkan. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data, dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, serta member checking yang dilakukan untuk memastikan akurasi temuan.

Pelaksanaan penelitian ini melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang mencakup pemilihan lokasi penelitian, pemetaan stakeholder terkait, serta perencanaan pengumpulan data. Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Tahap ketiga adalah analisis data, yang dilakukan setelah data terkumpul secara lengkap. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian, yang mencakup analisis temuan, pembahasan, dan rekomendasi untuk pengembangan program penyuluhan yang lebih efektif dalam perlindungan anak dan pencegahan kekerasan terhadap anak di masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluhan dalam memperkuat perlindungan anak dan mencegah kekerasan terhadap anak di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan

studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perlindungan anak, meskipun ada beberapa tantangan dalam implementasinya.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa penyuluhan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak anak kepada masyarakat. Melalui kegiatan penyuluhan seperti seminar, lokakarya, dan pembagian materi informasi, masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Penyuluhan ini membantu masyarakat untuk menyadari berbagai bentuk kekerasan terhadap anak, baik fisik maupun psikologis, dan bagaimana cara mencegahnya. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastini (2024), yang menyatakan bahwa penyuluhan merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan kesadaran mengenai hak-hak anak dan mencegah kekerasan.

Penyuluhan juga berperan dalam membangun komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua, anak, dan masyarakat. Dalam banyak kasus, komunikasi yang kurang terbuka di dalam keluarga menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, penyuluhan yang melibatkan orang tua dan anak diharapkan dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan memperkuat perlindungan anak. Hal ini sejalan dengan temuan Madonna (2021), yang menekankan pentingnya komunikasi dalam keluarga untuk mencegah kekerasan terhadap anak.

Meskipun penyuluhan telah dilaksanakan dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya sumber daya manusia yang terlatih dalam menjalankan program penyuluhan. Keterbatasan ini menghambat penyebaran informasi yang efektif dan memperlambat perubahan perilaku di masyarakat. Sebagai contoh, tidak semua penyuluh memiliki keterampilan yang memadai dalam berkomunikasi dengan berbagai kalangan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Penelitian oleh Putri, Hafisyah, dan Pratama (2024) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan bagi penyuluh dapat menyebabkan program penyuluhan kurang efektif dalam mencapai tujuannya.

Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Meskipun penyuluhan yang dilakukan memiliki dampak positif, anggaran yang terbatas menyebabkan program ini hanya dapat menjangkau sebagian kecil masyarakat. Banyak kegiatan yang terpaksa dibatasi, sehingga hanya mencakup kelompok-kelompok tertentu saja. Hal ini sesuai dengan temuan Haykal (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan anggaran dapat membatasi jangkauan dan efektivitas dari program-program pencegahan kekerasan terhadap anak.

Selain tantangan tersebut, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penyuluhan secara rutin dapat menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan di masyarakat. Masyarakat yang terlibat dalam program penyuluhan menjadi lebih peduli terhadap kekerasan terhadap anak dan lebih aktif dalam melaporkan kejadian-kejadian yang mereka ketahui. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dapat membentuk budaya peduli terhadap anak dan kekerasan yang terjadi di sekitar mereka. Penelitian oleh Susilawati (2025) juga menegaskan bahwa program penyuluhan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat mendorong masyarakat untuk lebih sadar dan bertindak dalam mencegah kekerasan terhadap anak.

Penyuluhan yang dilakukan di Kecamatan Cileungsi juga melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Pendekatan berbasis komunitas ini sangat penting karena dapat memperkuat jaringan sosial yang mendukung perlindungan anak. Menurut Wulandari (2020), partisipasi aktif tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam penyuluhan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program perlindungan anak. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, masyarakat akan lebih terdorong untuk melibatkan diri dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak mereka.

Meski demikian, masih banyak tantangan yang harus dihadapi agar penyuluhan dapat berjalan lebih efektif. Salah satu masalah yang dihadapi adalah ketidaktahuan sebagian besar masyarakat mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak. Ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dan masyarakat tentang hak-hak anak dan cara mencegah kekerasan. Oleh karena itu, materi penyuluhan harus dirancang secara lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, terutama di daerah-daerah dengan tingkat literasi yang lebih rendah. Penelitian oleh Zurianti dan Hayati (2024) juga mengungkapkan bahwa penyuluhan yang tidak sesuai dengan konteks lokal akan kurang efektif dalam mencapai tujuannya.

Pentingnya penyuluhan tidak hanya terbatas pada pemberian informasi mengenai kekerasan terhadap anak, tetapi juga mencakup pemahaman lebih lanjut mengenai mekanisme perlindungan anak yang dapat diakses oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang lembaga-lembaga perlindungan anak yang dapat

mereka hubungi apabila terjadi kekerasan. Dengan memperkenalkan lembaga-lembaga ini dalam penyuluhan, masyarakat akan lebih terbuka untuk melaporkan kejadian yang mereka saksikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Susilawati (2025), penyuluhan yang dilengkapi dengan informasi mengenai jalur perlindungan anak dapat memperkuat sistem perlindungan anak di tingkat komunitas.

Di sisi lain, penyuluhan juga memberikan dampak positif pada perubahan perilaku orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua yang mengikuti kegiatan penyuluhan menjadi lebih sadar akan pentingnya menciptakan komunikasi yang baik dengan anak serta memberikan perhatian lebih terhadap kesejahteraan mental anak. Ini merupakan langkah penting dalam pencegahan kekerasan di tingkat keluarga, yang merupakan tempat paling mendasar bagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan temuan yang dikemukakan oleh Yusnandi, Septarina, dan Ramadhan (2023), yang menunjukkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam melindungi anak dari kekerasan.

Namun, meskipun sudah ada dampak positif dari penyuluhan, evaluasi yang berkelanjutan tetap diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program tersebut. Evaluasi ini penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan penyuluhan tercapai dan apa saja kendala yang masih perlu diperbaiki. Penelitian ini merekomendasikan agar penyuluhan dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak elemen masyarakat agar dampaknya lebih luas dan mendalam.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan media sosial sebagai sarana penyuluhan untuk menjangkau lebih banyak orang. Mengingat perkembangan teknologi yang pesat, penggunaan media sosial dalam penyuluhan dapat memperluas jangkauan dan mengurangi biaya. Hal ini sesuai dengan rekomendasi yang diberikan oleh Yana Kusnadi (2024), yang menyarankan penggunaan media digital untuk meningkatkan efektivitas program penyuluhan di masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat perlindungan anak dan mencegah kekerasan terhadap anak di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor. Program penyuluhan yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya hak-hak anak, serta membangun komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua, anak, dan masyarakat. Peningkatan pemahaman ini membantu masyarakat untuk lebih peduli terhadap bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, baik fisik maupun psikologis, dan bagaimana cara mencegahnya. Hal ini juga berkontribusi pada perubahan perilaku orang tua dalam mendidik anak dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak mereka.

Namun, meskipun penyuluhan telah dilaksanakan dengan baik, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala, seperti terbatasnya sumber daya manusia yang terlatih dalam penyuluhan dan keterbatasan anggaran yang menghambat jangkauan program. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas penyuluh dan pengalokasian anggaran yang lebih besar agar program ini dapat lebih efektif dan menjangkau lebih banyak masyarakat. Evaluasi berkelanjutan juga sangat diperlukan untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi penyuluhan agar dampaknya dapat lebih luas dan mendalam.

Secara keseluruhan, penyuluhan merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat perlindungan anak dan mencegah kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, program penyuluhan harus terus dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, dan menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitasnya. Penyuluhan yang terstruktur dan mudah dipahami akan memperkuat sistem perlindungan anak di tingkat komunitas dan mencegah kekerasan di masa depan.

References

- Haykal, A. M. F. (2025). Penyuluhan Hukum Tentang Perlindungan Anak dan Pencegahan Kekerasan di Lingkungan Sekolah SMPN 1 Parangloe Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Karya Nyata*, 1(1), 1–10.
- Huraerah, S. (2012). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak psikologis dan upaya pencegahannya. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 123–135.
- Madonna, M. (2021). 24 Penyuluhan Komunikasi Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Urgensi*, 1(2), 25–30.
- Mardiyati, A. (2015). Peran keluarga dan masyarakat dalam perlindungan anak dari tindak kekerasan. *Jurnal Pendidikan dan Perlindungan Anak*, 5(2), 112–123.

- Pongantung, H. (2021). Penyuluhan pencegahan kekerasan pada anak. *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 63–70.
- Prastini, E. (2024). Kekerasan Terhadap Anak dan Upaya Perlindungan Anak Di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 760–770.
- Putri, D. O., Hafisyah, W., & Pratama, M. A. (2024). Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan Terhadap Anak oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3KB) di Kabupaten Bintan. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(6), 283–292.
- Sari, M. (2023). Community-based integrated child protection policy in Palangka Raya. *KnE Social Sciences*, 2023(1), 1–10.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilawati, E. Y. (2025). Penyuluhan Hukum tentang Perlindungan Anak dari Kekerasan Seksual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(1), 45–52.
- Susilawati, E. Y. (2025). Penyuluhan hukum tentang perlindungan anak dari kekerasan seksual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(1), 45–52.
- Tompaga, A., & Wahyuni, S. (2025). Implementation of community education to prevent sexual violence against children by the DP2PA of Samarinda City. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 280-284.
- UNICEF Indonesia. (2019). *Child protection in Indonesia – Developing strong policy and regulations for every child*.
- Wulandari, A. (2020). Peran Sekolah dalam Pencegahan Tindak Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan dan Perlindungan Anak*, 5(2), 112–123.
- Wulandari, A. (2020). Peran sekolah dalam pencegahan tindak kekerasan terhadap anak. *Jurnal Pendidikan dan Perlindungan Anak*, 5(2), 112–123.